

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor keuangan memegang peran krusial dalam mendorong aktivitas ekonomi dan kemajuan suatu Negara. Peran tersebut meliputi, penyediaan sumber pembiayaan untuk investasi ataupun pembangunan, pengelolaan risiko, memfasilitasi transaksi ekonomi, inovasi keuangan, serta menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi Negara. Peran ini tentunya penting bagi suatu Negara, karena bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dari berbagai bidang yang terdapat pada sektor keuangan, perbankan menjadi salah satu bidang yang paling penting karena memiliki peran yang penting dalam menjalankan fungsi-fungsi inti sektor keuangan, seperti memobilisasi dana, memberikan pembiayaan, menyediakan layanan keuangan, dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dari fungsi-fungsi tersebut, dapat dikatakan bahwa perbankan memiliki peran yang kuat dalam kemajuan suatu Negara. Sehingga, suatu perbankan perlu diperhatikan lebih lanjut lagi mengenai kondisi dari perbankan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada bank BUMN Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank milik negara (BUMN) memiliki total aset paling besar di Indonesia. Total aset yang besar mencerminkan pengaruh bank bagi perekonomian negara juga akan semakin besar. Selain itu, total

aset yang besar juga mencerminkan kinerja positif dari bank tersebut. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian lebih lanjut terhadap kinerja bank BUMN, apakah kinerja tersebut terus meningkat atau malah menurun.

Sistem perbankan diatur dalam pasal 5 UU No. 10 Tahun 1998, yang terdiri dari dua kategori, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua kategori tersebut, terbagi menjadi bank syariah dan bank konvensional. Sistem perbankan bank syariah dan bank konvensional berbeda berdasarkan dua kategori tersebut, salah satunya dapat dilihat pada perjanjian yang berlaku. Dalam bank syariah menjalankan perjanjian disertai dengan hukum Islam, sedangkan bank konvensional sering mengadakan perjanjian berdasarkan hukum nasional.

Setelah mengetahui perbedaan tersebut, peneliti memilih bank BUMN konvensional yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Bank BUMN merupakan jenis perbankan yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga pemerintah menguasai segala izin usaha, modal, dan seluruh laba baik dalam bentuk aset maupun kepemilikan saham. Beberapa bank BUMN yang tercatat di BEI meliputi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, tercantum di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Dalam menilai kemajuan bank BUMN diperlukan kepercayaan masyarakat atas kinerja dari perbankan yang bersangkutan. Efisiensi dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas perbankan. Efisiensi dapat diartikan sebagai penggunaan input yang rendah untuk mencapai output yang maksimal. Efisiensi dapat difokuskan untuk meningkatkan kinerja perbankan untuk

menghasilkan laba yang optimal melalui peningkatan pendapatan serta penekanan biaya operasional. Sehingga, semakin baik tingkat efisiensi yang dicapai maka kualitas kinerja bank akan semakin baik.

Untuk melihat efisiensi perbankan, salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bisa digunakan dalam mengidentifikasi situasi keuangan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai teknik untuk membandingkan atau mengukur dua atau lebih variabel keuangan saat memeriksa laporan keuangan.

Ada beberapa indikator keuangan yang dapat memengaruhi tingkat efisiensi perbankan, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio-rasio ini dapat dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi dampaknya pada kinerja dan efisiensi bank, melalui *Return On Assets* (ROA) sebagai parameter evaluasi kinerja dan efisiensi bank.

Return On Assets (ROA) ialah perbandingan (rasio) antara laba sebelum pajak (EBT) dalam rentang waktu 12 bulan sebelumnya dengan total nilai aset selama periode yang serupa (Hasibuan, 2001). ROA diperlukan untuk menilai keefektifan perusahaan dalam mengatur aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dengan meningkatnya efektivitas bisnis dalam menggunakan aktiva, maka nilai *Return On Assets* yang dimiliki suatu perusahaan juga akan meningkat. Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menerapkan kebijakan mengenai nilai dari ROA antara 0,5% - 1,25% agar dianggap sehat secara finansial.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur keseluruhan total aktiva perbankan yang memiliki risiko (kredit, investasi, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) dan dibiayai secara bersama-sama dengan modal bank sendiri, tidak termasuk dana dari sumber lain (Dendawijaya, 2009). CAR menunjukkan kapasitas bank dalam menutup kemungkinan kerugian dari kredit dan investasi. Dengan demikian, kapasitas bank dalam membiayai risiko atas kredit/aktiva yang memiliki risiko semakin baik, maka nilai CAR akan semakin tinggi. Persyaratan CAR minimum yang diputuskan oleh BIS (Bank for International Settlements) adalah 8%. Bank Sentral akan mengenakan penalti jika kurang (Hasibuan, 2004).

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah proporsi total persediaan terhadap total pinjaman yang dibagikan kepada pihak ketiga. Sejauh mana perusahaan mampu memenuhi permintaan kredit para kreditur dan menyalurkan kredit merupakan indikator laba yang baik. Dengan demikian, kinerja suatu bank dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya rasio LDR-nya, dan ROA yang sedang tumbuh menunjukkan bahwa ROA mempunyai dampak yang signifikan terhadap LDR. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia mengenai LDR yaitu berkisar antara 78% - 92%.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ialah proporsi beban operasi 12 bulan sebelumnya terhadap pendapatan operasi periode waktu yang serupa (Hasibuan, 2011). BOPO mencerminkan kinerja keuangan dan kapabilitas bank dalam menjalankan kegiatan operasional. Dengan demikian, kinerja keuangan bank yang semakin kecil atau menurun, semakin tinggi BOPO. Sebaliknya, jika BOPO menurun, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan industri suatu bank telah membaik atau meningkat (Ambo, 2013).

Agar bank dianggap efisien, rasio ideal BOPO harus terdapat nilai antara 70 hingga 80 persen. Nilai BOPO telah ditetapkan oleh BI dengan nilai kurang dari 90% yang artinya nilai tersebut merupakan nilai yang optimal, sehingga jika terdapat rasio yang lebih besar dari 90% atau bahkan hampir 100%, bisa disimpulkan bahwa bank tersebut kurang efisien. Dengan menganalisis rasio keuangan ini, kita dapat mengidentifikasi efisiensi dan kinerja bank BUMN secara lebih mendalam. Memahami kondisi keuangan dan efisiensi bank BUMN akan membantu dalam menilai kemajuan perbankan dan kontribusinya terhadap perekonomian negara.

Tabel 1. 1
Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional
Pendapatan Operasional, dan Return On Assets Pada Bank BUMN
Konvensional Periode 2012-2022

No.	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	CAR	LDR	BOPO
1	BMRI	2012	3.55%	15.48%	77.66%	63.93%
		2013	3.66%	14.93%	82.97%	62.41%
		2014	3.57%	16.60%	82.02%	64.98%
		2015	3.15%	18.60%	87.05%	69.67%
		2016	1.95%	21.36%	85.86%	80.94%
		2017	2.72%	21.64%	88.11%	71.17%
		2018	3.17%	20.96%	96.74%	66.48%
		2019	3.03%	21.39%	96.37%	67.44%
		2020	1.64%	19.90%	82.95%	80.03%
		2021	2.53%	19.60%	80.04%	67.26%
2022	3.30%	19.46%	77.61%	57.35%		
2	BBRI	2012	5.15%	16.95%	79.85%	59.93%
		2013	5.03%	16.99%	88.54%	60.58%
		2014	4.73%	18.31%	81.68%	65.42%

		2015	4.19%	20.59%	86.88%	67.96%
		2016	3.84%	22.91%	87.77%	68.93%
		2017	3.69%	22.96%	88.13%	69.14%
		2018	3.68%	21.21%	89.57%	68.48%
		2019	3.50%	22.55%	88.64%	70.10%
		2020	1.98%	20.61%	83.66%	81.22%
		2021	2.72%	25.28%	83.67%	74.30%
		2022	3.76%	23.30%	79.17%	64.20%
3	BBNI	2012	2.90%	16.70%	77.50%	71.00%
		2013	3.40%	15.09%	85.30%	67.10%
		2014	3.50%	16.22%	87.80%	69.80%
		2015	2.60%	19.50%	87.80%	75.50%
		2016	2.70%	19.40%	90.40%	73.60%
		2017	2.70%	18.50%	85.60%	70.80%
		2018	2.80%	18.50%	88.80%	70.20%
		2019	2.40%	19.70%	91.50%	73.20%
		2020	0.50%	16.80%	87.30%	93.30%
		2021	1.40%	19.70%	79.70%	81.20%
		2022	2.50%	19.30%	84.20%	68.60%
4	BBTN	2012	1.94%	17.69%	100.90%	80.74%
		2013	1.79%	15.62%	104.42%	82.19%
		2014	1.14%	14.64%	108.86%	88.97%
		2015	1.61%	16.97%	108.78%	84.83%
		2016	1.76%	20.34%	102.66%	82.48%
		2017	1.71%	18.87%	103.13%	82.06%
		2018	1.34%	18.21%	103.49%	85.58%
		2019	0.13%	17.32%	113.50%	98.12%
		2020	0.69%	19.34%	93.19%	91.61%
		2021	0.81%	19.14%	92.86%	89.28%
		2022	1.02%	20.17%	92.65%	86.00%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berlandaskan pada tabel 1.1 diatas, dapat terlihat fluktuasi dalam perkembangan nilai dari *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2022 mengalami fluktuasi. Tabel tersebut memperlihatkan hasil nilai ROA pada BBTN sebesar 0.13%, yang ternyata berada di bawah standar kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, yaitu antara 0,5% - 1,25% agar dianggap sehat secara finansial.

Sedangkan, jika dilihat dari CAR pada masing-masing bank BUMN konvensional, tidak terdapat nilai yang kurang dari 8%. Bahkan, rata-rata nilai CAR mencapai 15% ke atas, dengan bank BBRI mencatatkan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar 25,28%. Namun, jika melihat dari LDR, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara nilai LDR bank-bank tersebut dengan ketentuan yang telah diatur oleh Bank Indonesia, yaitu sekitar 78% - 92%. Bank BBNI mencatatkan nilai terendah pada tahun 2012 sebesar 77,50%, sementara bank BBTN mencatatkan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 113,50%.

Sementara itu, jika dilihat dari BOPO pada masing-masing bank BUMN konvensional, terdapat beberapa nilai yang melebihi batasan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 90%. Terlihat bahwa bank BBTN mencatatkan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 98,12%. Ini menggambarkan bahwa nilai BOPO yang melebihi 90%, dapat mengindikasikan ketidakefisienan bank tersebut.

Menurut teori, apabila *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan, maka *Return On Assets* akan cenderung meningkat. Di sisi

lain, jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengalami penurunan, maka kemungkinan *Return On Assets* juga akan meningkat. Namun, berdasarkan uraian diatas dan temuan dari data empiris yang telah diteliti oleh beberapa akademisi, hasilnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan kajian lebih lanjut terkait dengan pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap kapabilitas dan efisiensi bank yang tercermin dalam laporan keuangan. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Peneliti mengemukakan beberapa identifikasi masalah penelitian berlandaskan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, yaitu:

1. Perubahan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpotensi negatif terhadap efisiensi perbankan;
2. Perubahan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpotensi negatif terhadap efisiensi perbankan;
3. Perubahan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpotensi negatif terhadap efisiensi perbankan;
4. Perubahan nilai *Return On Assets* (ROA) berpotensi negatif terhadap efisiensi bank.

Peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah dari identifikasi tersebut, yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2022 berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA)?
2. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2022 berpengaruh parsial terhadap *Return On Assets* (ROA)?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2022 berpengaruh parsial terhadap *Return On Assets* (ROA)?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2022 berpengaruh simultan terhadap *Return On Assets* (ROA)?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian masalah tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022;

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022;
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2022.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan bermanfaat atau memiliki keuntungan teoritis maupun praktis berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan yang telah dilakukan peneliti berharap bisa memberi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca khususnya yang mempelajari rasio keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai kajian literatur, sumber pengetahuan, atau keduanya bagi individu yang mempelajari rasio keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti diharapkan bisa memberikan informasi dan penilaian bagi pihak bank dalam menjalankan operasionalnya, baik dalam membuat keputusan mengenai kecukupan modal, rentabilitas atau hal lainnya agar tetap terjaga bahkan meningkat sehingga akan mempengaruhi efisiensi bank yang bisa dinilai semakin baik.

b. Bagi Investor

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, diharapkan bisa memberitahukan gambaran kepada pihak investor sehingga bisa melakukan penilaian dan pertimbangan yang matang dalam mengambil pilihan untuk menginvestasikan dananya pada saham suatu bank.

